

Pelaksanaan Pembelajaran Karakter Keadzkiaan di Universitas Adzkia Padang

Zulfahman Siregar¹ Syafruddin Nurdin² Muhammad Kosim³

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Adzkia

²³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

e-mail: zulfahman1401@gmail.com syafruddin@uinib.ac.id
muhammadkosim@uinib.ac.id

Abstrak

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia, memiliki integritas, dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Namun kenyataan banyak kebijakan dan program yang dirancang, pelaksanaan pembelajaran karakter di lapangan tidak berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan guna melihat bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Karakter Keadzkiaan di Universitas Adzkia Padang. Jenis penelitian ini deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitiannya adalah Mahasiswa Universitas Adzkia. Informan penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah karakter keadzkaa. Pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa observasi dan dokumentasi. Penganalisisan data yakni data dikumpulkan dan direduksi, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik berupa triangulasi data. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, pelaksanaan pembelajaran karakter keadzkaa dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Kata kunci: *Pembelajaran, Karakter Keadzkiaan*

Abstract

Education does not only aim to brighten the life of the nation, but also to shape the character of the younger generation who have noble character, have integrity, and are able to face future challenges. However, in reality many policies and programs are designed, the implementation of character learning in the field does not go well. This research aims to see how the Adzkiaan Character Learning is implemented at Adzkia University, Padang. This type of research is descriptive using a qualitative approach. The research subjects were Adzkia University students. The informants for this research are lecturers who teach social character courses. The data collection used is in the form of observation and documentation. Data analysis means data is collected

and reduced, as well as drawing conclusions. Data validity uses techniques in the form of data triangulation. The research results show that with a comprehensive approach and involving various parties, the implementation of social character learning can run more effectively and produce students who are not only academically intelligent but also have good character.

Keywords: *Learning, Adzkaa Character*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan suatu hal yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang karena pada hakikatnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Karakter merupakan suatu cara untuk berpikir dan bertindak untuk interaksi sosial di dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta mampu mempertanggungjawabkan, setiap apa yang dilakukannya (Rahnang dkk, 2022). Pendidikan karakter secara terintegrasi didalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai materi yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Arisandra dkk, 2022).

Meskipun sudah banyak kebijakan dan program yang dirancang, pelaksanaan pembelajaran karakter di lapangan tidak selalu berjalan dengan baik. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain: Banyak guru yang masih memerlukan pelatihan dan pendampingan dalam mengimplementasikan pembelajaran karakter secara efektif. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya di beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil, menjadi hambatan dalam pelaksanaan program-program pembelajaran karakter. Menilai keberhasilan pembelajaran karakter tidak semudah mengukur prestasi akademik. Dibutuhkan alat ukur dan metode evaluasi yang tepat untuk menilai perkembangan karakter mahasiswa.

Salah satu instansi yang melaksanakan pembelajaran karakter yaitu Universitas Adzkaa. Seluruh mahasiswa diwajibkan mengikuti mata kuliah Karakter Keadzkaa dengan tujuan agar menerapkan akhlak mulia dan adab islam dalam kehidupan sehari-hari serta menunjukkan sikap berkepribadian tangguh. Diharapkan pelaksanaan pembelajaran karakter dapat semakin ditingkatkan dan diperkuat, sehingga dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas tinggi. Mata Kuliah ini hanya ada di Universitas Adzkaa yang dirancang relevan dengan visi misi Universitas Adzkaa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana hasil pada penelitian ini tidak berupa angka melainkan dalam bentuk kalimat. Menurut Denzin & Lincoln menyampaikan bahwasanya penelitian kualitatif ialah penelitian yang memanfaatkan latar alamiah yang bermaksud mendeskripsikan fenomena yang ada. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa di Universitas Adzkia. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yakni data dikumpulkan dan di reduksi, serta penarikan kesimpulan. Sementara keabsahan data menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Karakter Keadzkiaan

Berikut program karakter yang sudah dirancang dalam mata kuliah karakter keadzkiaan: CPL Mata Kuliah Karakter Keadzkiaan meliputi Mampu menerapkan nilai-nilai karakter keAdzkiaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah, para sahabat dan salafusholeh. CPMK 1) Mahasiswa mampu menerapkan akhlak mulia dan adab islam dalam kehidupan sehari-hari; 2) Mahasiswa mampu menunjukkan sikap berkepribadian tangguh. SUBCPMK meliputi 1) Mahasiswa mampu menjelaskan dan menunjukkan akhlak yang mulia dalam Islam; 2) Mahasiswa mampu memahami konsep pribadi ibarat cermin dan menunjukkannya; 3) Mahasiswa mampu menjelaskan dan menunjukkan akhlak yang mulia dalam Islam; 4) Mahasiswa mampu memahami konsep pribadi ibarat cermin dan menunjukkannya; 5) Mahasiswa mampu mendiagnosis dan menolak penyakit-penyakit yang merusak jiwa; 6) Mahasiswa mampu menjelaskan bagaimana cara bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu dan mempraktekannya; 7) Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat taubat, dan mampu melaksanakan taubat yang benar dan diterima Allah SWT; 8) Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat do'a dan mempraktekkan tata cara berdoa yang benar dan 9) Mahasiswa mampu menjelaskan dan menunjukkan akhlak yang mulia dalam Islam. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mata kuliah karakter keadzkiaan terfokus kepada memperbaiki diri/individu mahasiswa. Seluruh materi akan dipelajari mahasiswa selama 1 semester kemudian dilanjutkan dengan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mulyasa (2012:125), pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu model pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Oleh karena itu pembelajaran yang tepat

Pelaksanaan Pembelajaran Karakter Keadzkiaan

Beberapa tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh mahasiswa dalam konteks pembelajaran karakter dan akhlak dalam Islam. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tujuan tersebut:

Mahasiswa mampu menjelaskan dan menunjukkan akhlak yang mulia dalam Islam

Mahasiswa diharapkan dapat memahami konsep akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup perilaku sopan, jujur, adil, sabar, dan berbagai sifat terpuji lainnya yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Mahasiswa mampu memahami konsep pribadi ibarat cermin dan menunjukkannya

Konsep pribadi sebagai cermin mengacu pada bagaimana seseorang dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Mahasiswa harus memahami bahwa perilaku mereka dapat mempengaruhi orang lain dan mereka harus berusaha untuk menunjukkan sikap yang positif dan menjadi teladan dalam masyarakat.

Mahasiswa mampu mendiagnosis dan menolak penyakit-penyakit yang merusak jiwa

Tujuan ini mengajarkan mahasiswa untuk mengenali dan memahami berbagai sifat negatif atau "penyakit jiwa" seperti iri hati, sombong, dan hasad. Mahasiswa harus mampu mengidentifikasi tanda-tanda dari sifat-sifat tersebut dalam diri mereka dan belajar cara untuk menolak dan mengatasinya.

Mahasiswa mampu menjelaskan bagaimana cara bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu dan mempraktekannya

Hawa nafsu adalah dorongan negatif yang dapat membawa seseorang pada tindakan yang tidak baik. Mahasiswa diharapkan dapat memahami metode-metode yang diajarkan dalam Islam untuk mengendalikan hawa nafsu, seperti melalui puasa, dzikir, dan ibadah lainnya, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat taubat, dan mampu melaksanakan taubat yang benar dan diterima Allah SWT

Taubat adalah proses kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan atau dosa. Mahasiswa harus memahami syarat-syarat taubat yang diterima dalam Islam, seperti penyesalan, menghentikan perbuatan dosa, dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut, serta mempraktekannya dengan sungguh-sungguh.

Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat do'a dan mempraktekkan tata cara berdoa yang benar

Doa adalah bentuk komunikasi dengan Allah SWT. Mahasiswa perlu memahami pentingnya doa, jenis-jenis doa, dan adab atau tata cara berdoa yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Mereka juga harus mempraktikkan doa dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh keikhlasan dan keyakinan.

Setiap tujuan ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penilaian Pembelajaran Karakter Keadzkaaian

Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, dosen harus mendorong mahasiswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja (Zulfitria, 2017). Teknik penilaian yang biasa digunakan dalam pembelajaran mata kuliah karakter keadzkaaian meliputi:

- a) Observasi: Dosen mengamati perilaku mahasiswa dalam berbagai situasi baik di dalam maupun di luar kelas untuk melihat apakah nilai-nilai karakter tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari.
- b) Refleksi Diri: mahasiswa diajak untuk menuliskan refleksi mereka tentang pengalaman dan bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Penilaian Teman Sebaya: Teman-teman sekelas memberikan masukan mengenai sikap dan perilaku mahasiswa yang dinilai.
- d) Projek atau Tugas: mahasiswa diberikan tugas atau proyek yang memerlukan mereka untuk menunjukkan aplikasi nilai-nilai karakter.
- e) Portofolio: Kumpulan karya mahasiswa yang menunjukkan perkembangan dan penerapan nilai-nilai karakter.

Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Karakter Keadzkaaian

- a) Lingkungan Sosial yang Kurang Mendukung: Lingkungan di luar kampus, seperti lingkungan rumah atau teman sebaya, mungkin tidak mendukung penerapan nilai-nilai karakter yang diajarkan di kampus
- b) Kurikulum yang Padat: Kurikulum yang terlalu padat dan fokus pada capaian akademis membuat alokasi waktu untuk pendidikan karakter menjadi terbatas
- c) Kurangnya Pelatihan untuk Dosen: Dosen mungkin kurang mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai bagaimana mengintegrasikan dan menilai pendidikan karakter dalam pembelajaran
- d) Keterbatasan Sumber Daya: Kampus menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya seperti bahan ajar dan fasilitas yang mendukung pembelajaran karakter
- e) Keterlibatan Orang Tua yang Minim: Orang tua yang kurang terlibat dalam proses pendidikan karakter anak mereka dapat menghambat efektivitas pembelajaran karakter di kampus.

Solusi Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Karakter Keadzkaaian

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain:

- a) **Kerjasama dengan Komunitas dan Orang Tua:** Melibatkan orang tua dan komunitas dalam program pendidikan karakter untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di luar kampus
- b) **Pelatihan dan Pengembangan Profesional untuk Dosen:** Mengadakan pelatihan secara rutin untuk dosen agar mereka lebih kompeten dalam mengajarkan dan menilai pendidikan karakter
- c) **Integrasi dalam Kurikulum:** Memastikan pendidikan karakter terintegrasi dalam semua mata kuliah dan tidak hanya diajarkan sebagai mata kuliah tersendiri
- d) **Penggunaan Metode Pembelajaran yang Variatif:** Menggunakan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif untuk menarik minat mahasiswa dan memudahkan internalisasi nilai-nilai karakter
- e) **Pengembangan Program Khusus:** Membangun program-program khusus yang fokus pada pengembangan karakter, seperti program mentoring, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis karakter, dan proyek pelayanan masyarakat.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, pelaksanaan pembelajaran karakter keadzkiaan dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Karakter adalah sekumpulan sifat atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan perilaku seseorang atau sekelompok orang. Menurut Lickona (1991), karakter mengacu pada pola-pola kebiasaan berpikir dan berperilaku yang bersifat tetap dan dapat diandalkan. Menurut Lickona (1991), karakter terdiri dari tiga komponen utama: 1) Moral Knowing (Pengetahuan Moral): Pemahaman tentang nilai-nilai moral dan prinsip etika; 2) Moral Feeling (Perasaan Moral): Emosi dan perasaan yang mendukung tindakan moral, seperti empati, simpati, dan rasa hormat; 3) Moral Behavior (Perilaku Moral): Tindakan yang mencerminkan pengetahuan dan perasaan moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian.

Menurut Kesuma (2012: 9) Tujuan utama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berhubungan dengan masalah benar atau salah, tetapi penanaman kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehingga mahasiswa memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian serta komitmen yang tinggi untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada dua faktor utama yang berpengaruh pada proses internalisasi nilai karakter di lingkungan sekolah, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern sekolah meliputi peran stake holder, peraturan sekolah, adanya silabus, kurikulum, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, adanya punishment dan komitmen warga sekolah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor ekstern sekolah antara lain, kondisi lingkungan

pendidikan, kebiasaan masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat (Tutuk, 2015); (Suherman et al., 2019).

Menurut Glock and Stark tahun 1968, terdapat 5 dimensi keagamaan yang dapat diunakan untuk menganalisis kondisi karakter religius seseorang, di antaranya sebagai berikut:

- a. The belief dimension. Dimensi ini merupakan pandangan seseorang tentang seseorang yang berpegang teguh kepada ajaran agamanya dan mengakui ajaran agamanya. Misalnya, pengakuan akan adanya surga dan neraka.
- b. Religious practice. Dimensi ini mencakup praktik ibadah atau ritual keagamaan, hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan komitmen seseorang terhadap agama yang diyakini.
- c. The experience dimension. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan (feeling), pandangan seseorang dan sensasi yang dirasakan seseorang.
- d. Religious knowledge. Dimensi ini merupakan sebuah pengharapan terhadap setiap pemeluk agama untuk memiliki pengetahuan tentang keyakinan, ritual keagamaan, kitab suci, dsb.
- e. Religious consequences dimension. Dimensi ini untuk melihat sejauh mana ajaran agama berpengaruh terhadap perilaku pemeluknya

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran karakter di Universitas Adzkaa fokus pada penerapan akhlak mulia dan adab Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum dirancang untuk memperbaiki diri individu mahasiswa melalui berbagai tujuan pembelajaran seperti memahami konsep akhlak, menolak penyakit jiwa, melawan hawa nafsu, melaksanakan taubat, dan tata cara berdoa. Tujuan pembelajaran termasuk kemampuan mahasiswa untuk menjelaskan dan menunjukkan akhlak yang mulia, memahami konsep pribadi sebagai cermin, mendiagnosis dan menolak penyakit jiwa, melawan hawa nafsu, melaksanakan taubat, dan memahami serta mempraktekkan tata cara berdoa yang benar. Penilaian dilakukan melalui observasi, refleksi diri, penilaian teman sebaya, proyek atau tugas, dan portofolio. Metode ini memastikan bahwa nilai-nilai karakter tercermin dalam perilaku sehari-hari mahasiswa. Hambatan yang dihadapi antara lain lingkungan sosial yang kurang mendukung, kurikulum yang padat, kurangnya pelatihan untuk dosen, keterbatasan sumber daya, dan minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter anak. Solusi mencakup kerjasama dengan komunitas dan orang tua, pelatihan dan pengembangan profesional untuk dosen, integrasi pendidikan karakter dalam semua mata kuliah, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, dan pengembangan program-program khusus yang fokus pada pengembangan karakter. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, pelaksanaan pembelajaran karakter keadzkiaan dapat berjalan lebih efektif, menghasilkan siswa

yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandra, Martha Laila; Nasrullah, Muhammad Hafidh; Nurhayati, Anik, Ula, Mas. Membentuk Karakter Anak dalam Cerita Dongeng Nusantara di Era Digital. Jurnal Qardhul Hasan. 2022. Media Pengabdian Kepada Masyarakat. 8 (2), hal 152-161
- Kesuma, Dharma. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara. 2012
- Rahnang; Pipit Widiatmaka; Aditya, Farninda, Adiansyah. 2022. Pembangunan Karakter Toleransi Pada Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 6 (6), hal 6993-7002
- Suherman, A., Supriyadi, T., & Cukarso, S. H. I. (2019). Strengthening national character education through physical education: An action research in Indonesia. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 18(11), 125–153.
- Tutuk, N. (2015). Implementasi pendidikan karakter
- Zulfitria. 2017. Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 1 No. 2. DOI: 10.35568/naturalistic.v1i2.9